

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi suksesnya pembangunan suatu negara, pendidikan juga merupakan suatu sistem yang selalu mengalami perubahan, ini dapat terjadi di masyarakat Ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan keluarga karena dengan pendidikan sumber daya manusia dapat lebih cepat mengerti, memahami dan mempersiapkan diri terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Selain itu tujuan utama pendidikan yaitu membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir dan memilih strategi yang dapat digunakan sepanjang hidup mereka, bukan hanya sekedar menyimpan informasi Jayapraba (dalam Ningsih, 2017).

Pendidikan Nasional pada abad ke 21 ini memiliki tujuan dalam hal mewujudkan cita-cita bangsa yaitu diantaranya adalah menciptakan warga masyarakat indonesia yang bahagia dan sejahtera serta mempunyai kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global saat ini, melalui

pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas dalam hal ini mempunyai pribadi yang mandiri, mempunyai kemampuan dalam mewujudkan cita-citanya serta mempunyai kemauan yang tinggi dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu pembelajaran pada abad ke-21 ini memiliki prinsip pokok bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa yang bersifat kolaboratif, kontekstual dan berintegrasi dengan masyarakat. Pendidikan abad 21 era revolusi 4.0 ini menuntut sumber daya manusia yang memiliki 4C, yaitu *Critical thinking, creativity, communication, collaboration*. Selain itu pendidikan di era revolusi industri 4.0 ditandai dengan adanya perubahan mulai dari cara belajar, pola berpikir serta dalam tata cara bertindak peserta didik dalam hal mengembangkan inovasi serta kreativitas di segala bidang.

Sekolah Dasar Widiatmika merupakan salah satu sekolah yang saat ini menjadi piloting kurikulum 2013 dan berfokus pada penguatan lima nilai karakter. Sekolah Dasar Widiatmika saat ini sudah menerapkan kurikulum 2013 dimana pada pembelajaran kurikulum 2013 beberapa pembelajaran saling terintegrasi, salah satunya adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah studi mengenai alam dan sekitar. Berdasarkan kedalaman cara mempelajari IPA, Chiappetta dan Koballa (dalam Rahayuni,2016) menyatakan bahwa IPA dipandang dari segi 4 dimensi yaitu 1) IPA dipandang sebagai cara berpikir, 2) IPA sebagai cara untuk menyelidiki suatu masalah, 3) IPA sebagai batang tubuh dari suatu pengetahuan, 4) IPA sebagai cara untuk berinteraksi dengan teknologi serta masyarakat.

IPA dipandang sebagai cara berpikir menuntut siswa agar mempunyai kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tuntutan pada era revolusi 4.0 Asyari *et al* (2016) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat menjadi media bagi seseorang untuk mengelola konflik interkultural. Ennis (1993) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara reflektif dan logis yang berfokus pada hal yang harus dilakukan untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.

Namun pada kenyataannya harapan pendidikan belum sesuai dengan kondisi yang ada di sekolah saat ini. Beberapa faktor yang mengakibatkan tujuan pendidikan belum tercapai utamanya hasil belajar siswa rendah yaitu 1) Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih cenderung ceramah dan monoton, 2) saat guru menerangkan suatu materi banyak siswa yang mengobrol dengan teman sebangku. 3) pembelajaran IPA yang pada umumnya hanya menekankan pada hafalan, 4) kurangnya interaksi baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dalam pembelajaran IPA menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, 5) Tidak ada siswa yang bertanya ketika pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran berakhir padahal mereka belum benar-benar memahami materi yang sudah dijelaskan, 6) Siswa belum berinisiatif mempelajari materi terlebih dahulu di rumah mereka lebih memilih untuk menunggu penjelasan dari guru, 7) Siswa kurang berpartisipasi dalam penyelesaian masalah yang diberikan dan mereka akan mengerjakan soal jika di tunjuk oleh guru, 8) Pembelajaran IPA kurang menekankan pada proses yang dimana peserta didik mampu untuk menyusun pertanyaan ilmiah, menarik sebuah kesimpulan dari fakta-fakta yang diamati

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari 1) ketika guru meminta siswa untuk memberikan argumen, sebagian besar siswa tidak bisa memberikan argumen secara jelas 2) siswa melihat buku dan membacakan apa yang ada pada buku tanpa menambahkan alasannya sendiri. 3) Siswa belum mampu memecahkan masalah suatu permasalahan dengan baik, yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis, 4) siswa masing kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan masalah dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan. 5) Pembelajaran IPA kurang menekankan pada proses yang dimana peserta didik mampu untuk menyusun pertanyaan ilmiah sebagai bahan untuk penyelidikan, menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam hal menerangkan fenomena alam, serta dalam menarik sebuah kesimpulan dari fakta-fakta yang diamati. Permasalahan di atas didukung oleh pendapat Ennis (dalam Rahmawati, Hidayat & Rahayu, 2016) bahwa kemampuan berpikir kritis dilihat dari beberapa indikator yaitu memberikan penjelasan dasar, menganalisis argumen, bertanya, menjawab, menyusun sebuah simpulan atau keputusan serta mempertimbangkan suatu hasil keputusan.

Selain itu rendahnya kemampuan siswa bisa kita lihat dari hasil PISA. PISA adalah suatu program Penilaian tingkat dunia dengan skala internasional yang mempunyai tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami dan menerapkan pengetahuan yang sudah mereka pelajari di sekolah. Hasil PISA ini fokus terhadap bidang sains. Berikut hasil yang PISA di tahun 2018 Indonesia mendapat ranking 71 dari 78 negara dengan skor 396 (OECD, 2019).

Untuk menanggulangi hal tersebut maka diperlukan usaha peningkatan penguasaan siswa terhadap konsep-konsep yang terdapat pada mata pelajaran IPA yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan hasil belajar IPA. Cara yang dimaksud adalah dengan melalui penerapan suatu pembelajaran yang lebih berpusat pada upaya menumbuh kembangkan partisipasi dan aktivitas siswa dalam mengatasi suatu permasalahan yang kompleks. Salah satunya adalah mengemas pembelajaran inovatif yang mampu menyediakan situasi belajar yang kondusif dan menyenangkan serta mampu menghilangkan perasaan bosan, cemas, takut, dan lelah siswa untuk belajar dan pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Karena seperti yang kita ketahui mata pelajaran IPA lebih banyak konsep-konsep yang perlu pembuktian dengan materi yang luas. Salah satu pembelajaran yang mampu dijadikan alternatif dalam mata pelajaran IPA di SD adalah melalui sebuah penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbasis pendekatan saintifik.

Model *Reciprocal Teaching* menurut Shoimin, (2014) merupakan model pembelajaran yang di dalam pembelajarannya terdapat kegiatan berupa mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini siswa berperan sebagai “guru” untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Selain itu pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) adalah suatu pembelajaran yang di rancang untuk dapat mengajari siswa dalam empat strategi pemahaman mandiri diantaranya yaitu merangkum, membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi, menjelaskan dan memprediksi (Risnawati, 2008). Pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dikembangkan karena memiliki tujuan dalam hal

membantu guru-guru dalam menggunakan dialog-dialog yang sifatnya kerjasama untuk dapat mengajarkan materi bacaan secara mandiri pada suatu kelas. Melalui model pembelajaran terbalik siswa diajarkan empat strategi pemahaman secara spesifik yaitu merangkum, mengajukan pertanyaan, mengklarifikasian, dan prediksi (Trianto, 2012). Perangkuman merupakan kegiatan siswa dalam mencari ide-ide pokok dalam bacaan atau menemukan hal-hal penting dalam bacaan, pengajuan pertanyaan merupakan suatu kegiatan siswa dimana siswa harus membuat pertanyaan mengenai hal-hal yang tidak dimengerti, pengklarifikasian merupakan tugas siswa untuk menjelaskan kepada teman-temannya tentang materi yang sedang dipelajari, dan prediksi merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan siswa tentang apa yang terjadi jika sesuatu telah disyaratkan atau syarat-syaratnya pada suatu sistem diperluas dan sebagainya. Masing-masing strategi tersebut dapat membantu siswa membangun pemahaman terhadap apa yang sedang dipelajarinya sehingga akan bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* juga memiliki kelebihan diantaranya adalah menurut Shoimin (2014) yaitu: Kelebihannya: 1) Mengembangkan kreativitas siswa, 2) Memupuk kerja sama antar siswa, 3) Siswa belajar dengan mengerti, 4) Siswa belajar dengan mandiri, 5) Siswa termotivasi untuk belajar, 6) Menumbuhkan bakat siswa terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti salah satunya adalah Putra, (2013), dalam penelitiannya disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan penguasaan konsep IPA. Selanjutnya penelitian yang dilakukan

oleh Sandiyono (2014) disebutkan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* mampu meningkatkan kualitas proses, kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa. Dengan demikian model *Reciprocal Teaching* berbasis pendekatan saintifik yang dimana pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang ada pada pembelajaran kurikulum 2013 yang di dalam pembelajarannya menekankan pada kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan akan sangat membantu dalam menanggulangi masalah pembelajaran yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Berbasis Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Widiatmika.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan hasil belajar IPA yang rendah.
- 1.2.2 Pembelajaran IPA kurang menekankan pada proses yang dimana peserta didik memformulasikan pertanyaan ilmiah untuk penyelidikan, menggunakan pengetahuan untuk menerangkan fenomena alam, serta menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang diamati
- 1.2.3 Pembelajaran IPA yang pada umumnya hanya menekankan pada hafalan, tanpa melalui suatu percobaan.

- 1.2.4 Kurangnya pendekatan pembelajaran yang inovatif yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan materi IPA
- 1.2.5 Sebagian besar siswa tidak bisa memberikan argumen secara jelas, siswa melihat buku dan membacakan apa yang ada pada buku tanpa menambahkan alasannya sendiri.
- 1.2.6 Guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran di kelas yang kurang menekankan kemampuan berpikir siswa yang menyebabkan hasil belajar siswa masih kurang.
- 1.2.7 Ketika guru meminta siswa untuk memberikan argumen, sebagian besar siswa tidak bisa memberikan argumen secara jelas,
- 1.2.8 Siswa kurang berpartisipasi dalam penyelesaian masalah yang diberikan dan mereka akan mengerjakan soal jika di tunjuk oleh guru
- 1.2.9 Tidak ada siswa yang bertanya ketika pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran berakhir padahal mereka belum benar-benar memahami materi yang sudah dijelaskan
- 1.2.10 Siswa belum mampu memecahkan masalah suatu permasalahan dengan baik, yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis siswa masing kurang dan menyebabkan siswa kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan masalah dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan



### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan kompleksnya permasalahan yang ada agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian ini adalah tentang kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar IPA SD kelas V di SD Widiatmika. Fokus kajian penelitian ini adalah tentang Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbasis pendekatan saintifik dibandingkan dengan pendekatan saintifik.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Apakah terdapat pengaruh model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbasis Pendekatan Saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V SD Widiatmika?
- 1.4.2 Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbasis pendekatan saintifik terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Widiatmika?
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbasis pendekatan saintifik secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Widiatmika?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbasis pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V di SD Widiatmika.
- 1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbasis pendekatan saintifik terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Widiatmika.
- 1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbasis pendekatan saintifik secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis IPA dan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Widiatmika.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dan landasan teoritik dalam pemecahan masalah belajar dan pembelajaran serta memberikan kontribusi terhadap ilmu pendidikan, khususnya pendidikan dasar sehingga memperluas pengetahuan tentang model-model dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

#### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas serta kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang tentunya dapat membuat mereka menjadi aktif, kreatif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Serta mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa, meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah.

#### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan guru dalam mengelola pembelajaran dan khususnya dalam memilih strategi, pendekatan maupun model pembelajaran yang inovatif dan menjadi fasilitator yang menyenangkan.

#### c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan bekal bagi peneliti kelak ketika melakukan penelitian, dan mendapatkan pengalaman dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif yang merupakan modal yang sangat baik sebagai calon guru.